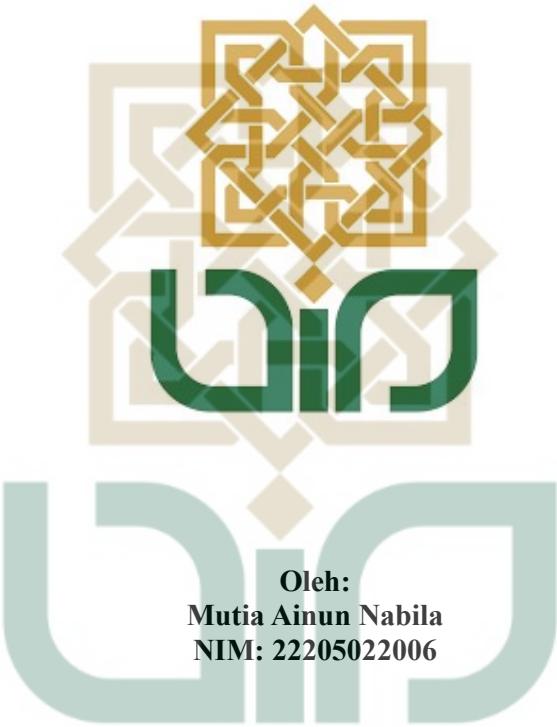


**STRATEGI PEACEBUILDING PASCAKONFLIK ANTARA LDII DAN NU  
DI LAMPUNG SELATAN**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA  
Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelar Magister Agama

**YOGYAKARTA  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mutia Ainun Nabila, S. Ag  
NIM : 22205022006  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Studi Agama-agama  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 November 2024

Saya yang menyatakan,



Mutia Ainun Nabila, S.Ag.  
NIM: 22205022006

## PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Mutia Ainun Nabila, S.Ag
NIM	: 22205022006
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Studi Agama-agama
Konsentrasi	: Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan dengan ini bahwa sesungguhnya saya tidak menuntut kepada Program Studi Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Dua), seandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah \*tersebut dikarenakan penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 2 Desember 2024

Saya yang menyatakan,



Mutia Ainun Nabila, S.Ag.  
NIM: 22205022006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Mutia Ainun Nabilah, S.Ag
NIM	:	22205022006
Fakultas	:	Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Studi Agama-agama
Konsentrasi	:	Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiari. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiari di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 2 November 2024  
Saya yang menyatakan,

Mutia Ainun Nabilah, S. Ag.  
NIM: 22205022005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1987/Un.02/DU/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI PEACEBUILDING PASCAKONFLIK ANTARA LDII DAN NU DI LAMPUNG SELATAN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUTIA AINUN NABILA, S.Ag  
Nomor Induk Mahasiswa : 22205022006  
Telah diujikan pada : Jumat, 06 Desember 2024  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Prof. Fatimah, M.A., Ph.D.  
SIGNED  
Valid ID: 67577a429dbd



Pengaji I  
Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A.  
SIGNED  
Valid ID: 675784422d7e5



Pengaji II  
Prof. Dr.Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A.  
SIGNED  
Valid ID: 675914486062b



Yogyakarta, 06 Desember 2024  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.  
SIGNED  
Valid ID: 675a42a973b38

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Studi Agama-agama  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### ”STRATEGI PEACEBUILDING PASCAKONFLIK ANTARA LDII DAN NU DI LAMPUNG SELATAN”

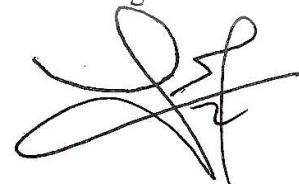
Yang ditulis oleh:

Nama	: Mutia Ainun Nabila, S. Ag
NIM	: 22205022006
Fakultas	: Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jenjang	: Magister (S2)
Program Studi	: Studi Agama-agama
Konsentrasi	: Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, 2 Desember 2024  
Pembimbing



**Prof. Fatimah Husein, M.A., Ph.D**  
NIP. 196511141992032001

## MOTTO

*Sesungguhnya orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.*

*(QS. Al-Hujurat, 49:10)*

*Kalau takut jangan coba, kalau coba jangan takut.*



## ABSTRAK

Penanganan konflik selama ini terbatas pada penghentian kekerasan dan mengabaikan akar masalah yang dapat memicu terulangnya konflik kembali. Pendekatan *peacebuilding* menawarkan solusi komprehensif untuk membangun perdamaian berkelanjutan, khususnya di daerah rawan konflik seperti di Lampung Selatan khususnya Natar. Penelitian ini ingin menjawab bagaimana dinamika konflik dan faktor apa saja yang menyebabkan konflik antara LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia) dan NU (Nahdlatul Ulama) di Natar, Lampung Selatan, serta strategi *peacebuilding* yang dilakukan oleh para aktor yang terlibat dalam upaya bina damai pada konflik tersebut.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data diperoleh melalui wawancara terhadap 13 informan. Data sekunder diperoleh dari dokumen, tesis, disertasi, jurnal, buku-buku, media *online*, dan sumber-sumber relevan lainnya guna menunjang hasil dari penelitian. Teknik analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian (*display*) data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi. Pendekatan yang digunakan yakni pendekatan historis. Teori yang digunakan yaitu penahapan konflik Simon Fisher yang terdiri dari tahap prakonflik, konfrontasi, krisis, akibat, dan pascakonflik. Strategi *peacebuilding* yang dilakukan oleh para aktor dianalisis dengan menggunakan tujuh momen dialog J.B. Banawiratma yang terdiri dari dialog kehidupan, analisis sosial dan refleksi etis kontekstual, tradisi-tradisi agama, berbagi iman dalam level pengalaman, teologi lintas agama, dialog aksi, dan dialog intraagama untuk membaca dialog yang merupakan salah satu cara penting dalam mengupayakan bina damai pascakonflik.

Peneliti menemukan bahwa dinamika konflik yang terjadi antara LDII dan NU telah terjadi disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya yaitu pendirian rumah ibadah; keraguan legalitas dan kesesuaian prosedur; perebutan pengikut; perbedaan pemahaman dan praktik ajaran Islam; kurangnya komunikasi; serta adanya provokator. Strategi *peacebuilding* dilakukan para aktor USPIKA, aparatur desa, FKUB, KUA, Lembaga Organisasi Masyarakat, Akademik (Perguruan Tinggi), serta individu melalui pendekatan dialog dan pemanfaatan kearifan lokal budaya *muakhi* yang berarti persaudaraan, telah menyentuh pada dataran dialog kehidupan, analisis sosial dan refleksi etis kontekstual, dialog aksi, dan dialog intraagama. Para aktor mengupayakan *peacebuilding* melalui dialog dengan menekankan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *muakhi* yaitu nilai persaudaraan, persatuan, dan kekeluargaan.

Kata Kunci: Konflik, Bina Damai, LDII, NU

## ABSTRACT

Conflict management has primarily focused on halting violence while overlooking the underlying factors that may lead to the resurgence of conflict. The peacebuilding approach presents a holistic solution for establishing enduring peace, particularly in regions susceptible to conflict, such as South Lampung, specifically in Natar. This research seeks to explore the dynamics of the conflict and identify the factors that contributed to the discord between LDII (Indonesian Islamic Propagation Institute) and NU (Nahdlatul Ulama) in Natar, South Lampung, as well as the peacebuilding strategies implemented by the stakeholders engaged in these efforts.

This study is a qualitative research project that employs field research methods. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The primary data sources were obtained through interviews with 13 informants. Secondary data were gathered from various documents, theses, dissertations, journals, books, online media, and other relevant sources to support the research findings. Data analysis was conducted through stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing along with verification. The approach utilized is a historical one. The theoretical framework applied is Simon Fisher's conflict stages, which encompass pre-conflict, confrontation, crisis, consequences, and post-conflict phases. The peacebuilding strategies employed by the actors are analyzed using J.B. Banawiratma's seven moments of dialogue, which include life dialogue, social analysis and contextual ethical reflection, religious traditions, sharing faith at the experiential level, interfaith theology, action dialogue, and intra-religious dialogue. This framework is essential for fostering peacebuilding efforts in post-conflict scenarios.

Researchers have identified that the dynamics of conflict between LDII and NU have arisen due to several factors, including the establishment of places of worship, doubts regarding legality and procedural compliance, competition for followers, differing interpretations and practices of Islamic teachings, a lack of communication, and the presence of provocateurs. Peacebuilding strategies have been implemented by various actors, including USPIKA, village officials, FKUB, KUA, community organizations, academic institutions, and individuals, through dialogue and the utilization of local cultural wisdom known as muakhi, which signifies brotherhood. These efforts have engaged in dialogue on multiple levels, encompassing social analysis and contextual ethical reflection, action dialogue, and interfaith dialogue. The actors strive for peacebuilding by emphasizing the values inherent in muakhi culture, such as brotherhood, unity, and familial ties.

Keywords: Conflict, Peacebuilding, LDII, NU

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang*

*Dengan mengucap*  
*Alhamdulillahirabbil'alamin dan dengan segala kerendahan hati*  
*Aku persembahkan karya sederhana ini kepada:*

*Kedua orang tuaku: Ayah dan Mak tercinta serta saudara-saudaraku*



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan keridhaan-Nya, tesis yang berjudul **“Strategi Peacebuilding Pascakonflik antara LDII dan NU di Lampung Selatan”** berhasil diselesaikan dengan baik. Limpahan shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW., sang pemberi syafa’at di hari akhir kelak.

Dalam menyelesaikan tesis ini, penulis menyadari dengan sepenuhnya bahwa terdapat banyak pihak yang turut serta berkontribusi dalam penyelesaian tesis ini. Kepada seluruh pihak yang telah membantu baik secara moril maupun materiil, maka dari itu dengan segenap kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Ucapan terima kasih dan syukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan, kepada kedua orang tua penulis tercinta dan terkasih Bapak Zuhaidi dan ibu Yuni Darti yang senantiasa memberikan cinta kasih, perhatian, doa, dukungan, serta mencukupi kebutuhan penulis selama menuntut ilmu.
2. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Wakil Rektor beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Dian Nur Anna, S.Ag., M.A., selaku Ketua Program Studi Studi Agama-agama.
5. Bapak Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag., M.Ag., selaku Dosen Penasihat Akademik penulis, yang dengan sabar membimbing dan mengarahkan dari awal hingga akhir perkuliahan.
6. Ibu Prof. Dr. Fatimah Husein, M.A., Ph.D., selaku Pembimbing Tesis, terima kasih sudah meluangkan waktu di tengah kesibukan aktivitasnya untuk membimbing tesis ini, juga diucapkan terima kasih atas masukan-masukan akademik yang telah diberikan.
7. Seluruh bapak/ibu dosen Program Studi Studi Agama-agama yang telah membimbing dan membagi ilmu, motivasi, serta pengalaman kepada mahasiswa, khususnya kepada penulis.
8. Segenap Staf tata usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Kepada saudara penulis, Udo dan Abang yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
10. Seluruh masyarakat Desa Merak Batin, Natar, Lampung Selatan yang telah memberikan informasi terkait penelitian ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.
11. Rekan-rekan magister Studi Agama-agama konsentrasi Studi Agama Resolusi Konflik (SARK) Mayang, Riko, Nisa, dan Abdi yang telah menghidupkan suasana perkuliahan sehingga kita bisa melewati semester

demi semester, hingga sampai pada titik ini. Semoga kita semua bisa sukses dalam menggapai impian dan cita-cita.

12. Kepada Abang Gilas dan Guntur yang telah menjadi kakak sekaligus guru di perantauan ini. Terima kasih atas bimbingan, motivasi, dan semangat untuk menyelesaikan studi ini.
13. Terakhir, seseorang yang tanpa kenal waktu mendukung penulis untuk menggapai mimpi dan ci(n)ta. Terima kasih sudah berkenan menjadi tempat dalam meluapkan segala emosi yang ada pada diri ini.

Harapan dan doa semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya tesis ini, diterima oleh Allah SWT serta mendapatkan balasan yang lebih baik dan berlipat ganda.

Penulis juga menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharap saran dan kritik konstruktif dari pembaca demi sempurnanya tesis ini. Akhirnya penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat nyata bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

Yogyakarta, 2 Desember 2024



**Mutia Ainun Nabila, S.Ag.**  
NIM: 22205022006

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN BERJILBAB.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR SINGKATAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	10
D. Kajian Pustaka .....	11
E. Kerangka Teori.....	16
F. Metode Penelitian .....	32
G. Sistematika Pembahasan.....	39
<b>BAB II POTRET LDII DAN NU DI NATAR, LAMPUNG SELATAN....</b>	<b>41</b>

A. Desa Merak Batin .....	41
1. Sejarah Perkembangan Desa Merak Batin, Natar, Lampung Selatan.....	41
2. Kondisi Sosial Keagamaan .....	47
B. Potret LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia).....	53
1. Metode Dakwah dalam LDII .....	58
2. Kegiatan Jamaah LDII di Lampung Selatan .....	63
C. Potret NU (Nahdlatul Ulama) .....	65
<b>BAB III DINAMIKA KONFLIK ANTARA LDII DAN NU DI LAMPUNG SELATAN.....</b>	<b>71</b>
A. Konflik antara LDII dan NU di Natar, Lampung Selatan.....	72
B. Kronologi Konflik: 1998 - 2012 .....	84
1. Prakonflik.....	84
2. Konfrontasi.....	87
3. Krisis .....	88
4. Akibat .....	89
5. Pascakonflik .....	90
C. Faktor Penyebab Konflik .....	93
<b>BAB IV DIALOG SEBAGAI UPAYA PEACEBUILDING PASCAKONFLIK.....</b>	<b>104</b>
A. Aktor-Aktor dalam Upaya <i>Peacebuilding</i> .....	106
B. Tantangan <i>Peacebuilding</i> Pascakonflik .....	126
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>129</b>
A. Kesimpulan .....	129
B. Saran .....	130
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>131</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>136</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>140</b>

## DAFTAR TABEL

**Tabel 1** Jumlah Penduduk Desa Merak Batin, 44-45.

**Tabel 2** Data Agama Penduduk Desa Merak Batin, 48.

**Tabel 3** Data Tempat Ibadah yang Terdapat di Desa Merak Batin, 50-51.



## DAFTAR GAMBAR

**Bagan 1** Penahapan Konflik LDII dan NU Lampung, 92.

**Gambar 2** Masjid Al-Bayaan, Dusun Banjarejo, Natar, Lampung Selatan, 137.

**Gambar 3** Bentuk Perdamaian Kelompok LDII dan NU di Dusun Banjarejo: Prasasti yang ditandatangani Bupati Lampung Selatan, 138.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR SINGKATAN

FAS	: <i>Festival Anak Shaleh</i>
FKUB	: <i>Forum Kerukunan Umat Beragama</i>
FPI	: <i>Front Pembela Islam</i>
KADES	: <i>Kepala Desa</i>
KADUS	: <i>Kepala Dusun</i>
KEC	: <i>Kecamatan</i>
KEMENAG	: <i>Kementerian Agama</i>
KUA	: <i>Kantor Urusan Agama</i>
LDII	: <i>Lembaga Dakwah Islam Indonesia</i>
LEMKARI	: <i>Lembaga Karyawan Islam</i>
MUSPIKA	: <i>Musyawarah Pimpinan Kecamatan</i>
NU	: <i>Nahdlatul Ulama</i>
ORMAS	: <i>Organisasi Masyarakat</i>
PAC	: <i>Pimpinan Anak Cabang</i>
PC	: <i>Pimpinan Cabang</i>
PONPES	: <i>Pondok Pesantren</i>
UIN	: <i>Universitas Islam Negeri</i>
UKDW	: <i>Universitas Kristen Duta Wacana</i>
USPIKA	: <i>Unit Satuan Pembinaan Kewilayahan</i>
YAKARI	: <i>Yayasan Karyawan Islam</i>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Konflik intrareligius di kalangan umat Islam, telah menjadi isu signifikan dalam beberapa dekade terakhir di Indonesia. Konflik yang terjadi sering kali disebabkan oleh kurangnya dialog dan komunikasi, kekerasan dan intimidasi, serta perbedaan dalam menginterpretasikan ajaran atau praktik keagamaan.<sup>1</sup> Beberapa hal di atas dapat menyebabkan dinamika serta kompleksitas yang muncul pada kelompok keagamaan dalam satu agama yang sama. Agama sejatinya mengajarkan perdamaian, cinta kasih, namun dalam manifestasinya konflik sosial berbasis agama lebih sering hadir dalam wajah kekerasan.<sup>2</sup> Tentu saja hal tersebut dapat menjadi salah satu tantangan dalam upaya mewujudkan kerukunan dan kondisi damai dalam kehidupan antarumat beragama di Indonesia.

Keberadaan berbagai aliran, mazhab, dan organisasi Islam terkadang membuat umat Islam terkotak-kotak dan saling mengklaim kebenaran. Baihaki dalam tulisannya menyebutkan bahwa konflik yang terjadi di internal umat Islam merupakan produk dan warisan, baik itu disebabkan oleh kepentingan politik

---

<sup>1</sup> Rizal Panggabean dan Ihsan Ali-fauzi, *Pemolisian Konflik Keagamaan di Indonesia* (Jakarta: Paramadina, 2014), 7. Perbedaan dalam menafsirkan Al-Quran dan Hadis dapat menyebabkan perpecahan di antara kelompok-kelompok dalam Islam misalnya pada Sunni dan Syiah yang berakhir terjadi konflik. Febby Febriyandi, “Agama, Ritual dan Konflik: Suatu Upaya Memahami Konflik Internal Umat Beragama di Indonesia”, *Handep*, 2.2 (2019), 123-142.

<sup>2</sup> Suwardono, “Dinamika Konflik Organisasi Keagamaan Islam dalam Era Demokratisasi di Yogyakarta”, *Prosiding Konferensi Nasional Ke-4*, Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTM), 11-18.

maupun perbedaan pemahaman keagamaan. Lebih lanjut ia menerangkan bahwa konflik bisa diselesaikan bila adanya mufakat untuk saling menghormati dan menjaga hubungan baik dengan mengedepankan semangat persatuan dan mengutamakan kepentingan agama.<sup>3</sup>

Konflik merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dihindari dalam kelompok masyarakat, termasuk dalam komunitas keagamaan.<sup>4</sup> Kehadiran agama selain berfungsi sebagai faktor integratif, juga menjadi faktor penyebab munculnya konflik, perpecahan, bahkan perang antaragama maupun intraagama.<sup>5</sup> Konflik keagamaan sering muncul akibat klaim kebenaran (*truth claim*) dari masing-masing penganut serta metode penyebaran ajaran yang tidak etis. Cara penyebaran ajaran agama menjadi aspek krusial karena berpotensi menciptakan ketegangan antarpemeluk agama.<sup>6</sup> Di sisi lain, agama bisa saja tidak secara murni menjadi penyebab terjadinya konflik, akan tetapi disebabkan oleh aspek-aspek lainnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Retnowati, bahwa konflik dapat dipicu oleh perbedaan interpretasi terhadap sumber ajaran yang dipicu oleh faktor lain seperti politik, ekonomi dan sebagainya.<sup>7</sup>

Konflik keagamaan di Indonesia dikategorikan menjadi konflik antaragama dan intraagama. Hengki Ferdiansyah dkk. dalam penelitiannya

<sup>3</sup> Egi Sukma Baihaki, "Konflik Internal Umat Islam antara Warisan Sejarah dan Harapan Masa Depan", *Fikrah*, 6.1 (2018), 49–72.

<sup>4</sup> Mahardika, "Manajemen Konflik dalam Organisasi: Konflik Kepercayaan dalam Organisasi gereja BFA Bandung", *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 6.1 (2022), 86–93.

<sup>5</sup> Maraimbang Daulay, "Memahami Peta Integrasi dan Konflik di Indonesia", *Jawi*, 3.1 (2020), 1–21.

<sup>6</sup> Abdul Jamil Wahab, *Manajemen Konflik (Analisis Latar Belakang Konflik)* (Jakarta: PT Elexmedia Komputindo, 2014), 8.

<sup>7</sup> Retnowati, "Kehidupan Beragama di Indonesia", *Sangkep: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 1.1 (2018), 1–28.

memetakan konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia dari tahun 2019 hingga 2022, ia menyebutkan bahwa konflik antaragama umumnya meliputi isu rumah ibadah, aktivitas keagamaan, dan pemaksaan atributif agama. Sementara konflik intraagama didominasi oleh isu penyesatan kelompok dalam Islam, otoritas aktivitas keagamaan, rumah ibadah, dan terorisme.<sup>8</sup>

Senada dengan hal tersebut, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama mengidentifikasi beberapa faktor tidak langsung yang dapat memicu konflik keagamaan, meliputi: penyiaran agama, bantuan keagamaan dari luar, perkawinan antar pemeluk agama yang berbeda, pengangkatan anak, pendidikan agama, perayaan hari-hari besar keagamaan, perawatan dan pemakaman jenazah, penodaan agama, kegiatan keagamaan bermasalah, transparansi informasi keagamaan, pendirian rumah ibadah, dan tafsir keagamaan.<sup>9</sup> Alfandi menyebutkan bahwa salah satu pemicu konflik internal di kalangan umat Islam adalah prasangka.<sup>10</sup> Hal ini terjadi ketika kelompok tertentu gagal memahami perbedaan ideologi yang mempengaruhi cara berpikir, berpikiran, dan bertindak kelompok lain. Wahab memperkuat temuan ini dengan menunjukkan contoh konflik antara Ahmadiyah-non Ahmadiyah dan Sunni-Syiah sebagai bukti

<sup>8</sup> Konflik intraagama, terutama di kalangan umat Islam, cenderung memiliki potensi konflik yang lebih tinggi daripada konflik antaragama. Hengki Ferdiansyah dkk., "Melacak Jejak Konflik Keagamaan: Membangun Peta Keragaman Agama di Indonesia (2019-2022)", *Tashwirul Afkar*, 42.1 (2023), 105–134 <<https://doi.org/10.51716/ta.v42i1.172>>.

<sup>9</sup> Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, "Konflik Masyarakat Skala Besar Akibat dari Faktor Non Keagamaan", 2015, Diakses pada 1 Mei 2024, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/konflik-masyarakat-skala-besar-akibat-dari-faktor-non-keagamaan>.

<sup>10</sup> Kelompok umat Islam tertentu tidak bisa memahami dengan baik kelompok agama lain, yang memiliki latar belakang ideologi yang berbeda, sehingga mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang berbeda dari diri mereka sendiri. Muhammad Alfandi, "Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam", *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 21.1 (2013), 113–140

konflik internal yang sering terjadi atas nama pemurnian agama dan pemberantasan ajaran yang dianggap sesat.<sup>11</sup>

Beberapa kasus konflik internal umat Islam di Indonesia menunjukkan kompleksitas permasalahan antarorganisasi keagamaan. Misalnya, Tempo.co melaporkan konflik antara Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) dengan warga Dusun Kweden, Mojokerto pada tahun 2010, yang berakhir pada perobohan aula jamaah LDII akibat pelanggaran kesepakatan.<sup>12</sup> Di Desa Bragung, Sumenep, penelitian Hendri mengungkap konflik antara NU, Muhammadiyah, dan Front Pembela Islam (FPI) yang memicu perbedaan pandangan keagamaan dalam memuat kesaksian dan kelompok persaingan.<sup>13</sup> Konflik serupa juga terjadi antara Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Desa Sraten, Banyuwangi (2021), berupa penolakan pendirian masjid Muhammadiyah yang dipicu dari intoleransi berkepanjangan sejak tahun 2000.<sup>14</sup> Sementara itu, penelitian Sholihah mengungkap konflik antara Persatuan Islam (PERSIS) dan NU yang disebabkan oleh perbedaan pemahaman ritual ibadah serta persaingan ekonomi dalam pembangunan fasilitas keagamaan.<sup>15</sup> Beberapa

<sup>11</sup> Wahab, *Manajemen Konflik*, 9.

<sup>12</sup> Tempo.com, "Aula Milik Jamaah LDII Dirobohkan Warga", 2010, Diakses 1 Mei 2024, <https://www.itb-ad.ac.id/2021/06/05/warga-nu-tolak-pembangunan-masjid-muhammadiyah-di-banyuwangi/>.

<sup>13</sup> Hendri, "Konflik Antara NU, Muhammadiyah, dan FPI di Desa Bragung Kecamatan Guluk-Guluk Kabupaten Sumenep", *Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, 2019, 1–110.

<sup>14</sup> ITB Ahmad Dahlan, "Warga NU Tolak Pembangunan Masjid Muhammadiyah di Banyuwangi", 2021, Diakses 1 Mei 2024, <https://www.itb-ad.ac.id/2021/06/05/warga-nu-tolak-pembangunan-masjid-muhammadiyah-di-banyuwangi/>.

<sup>15</sup> Ajeng Nurul Sholihah, "Konflik Terhadap Pemahaman Antarkelompok Keagamaan Persatuan Islam (PERSIS) dan Nahdlatul Ulama (NU)", *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, I(53) 2021, 44-50 Diakses 13 Mei 2024, <http://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/824>.

konflik yang telah disebutkan di atas merupakan bentuk konflik intraagama Islam yang terjadi di Indonesia dengan faktor penyebab yang berbeda-beda. Konflik yang terjadi baik antar maupun intraagama terkadang melibatkan terminologi minoritas – mayoritas seperti kasus yang telah disebutkan di atas.

Tahun 2004, konflik intraagama pun terjadi di Desa Merak Batin, Natar, Lampung Selatan antara LDII dan NU yang disebabkan oleh pendirian rumah ibadah. Dikutip dari laman liputan6.com bahwa kronologi konflik bermula dari perang mulut antarwarga.<sup>16</sup> Berdasarkan informasi yang didapatkan melalui wawancara dengan Kepala Desa yang menjabat saat terjadinya konflik, konflik sudah muncul sejak tahun 1998, dan puncaknya terjadi kekerasan pada tahun 2004.<sup>17</sup> Peristiwa konflik antara LDII dan NU di Desa Merak Batin ini mengakibatkan 1 orang meninggal dunia dan 13 orang lainnya mengalami luka-luka.<sup>18</sup>

Ariestha dalam Anisa Safaatul Faijah menyoroti bahwa kehidupan sosial di Lampung pada pergantian abad ke-21 mengalami permasalahan yang signifikan, sebab Kabupaten Lampung Selatan adalah salah satu wilayah multikultural. Beberapa suku mendiami wilayah tersebut, di antaranya Lampung, Jawa, Palembang, Sunda, Bali, dan beberapa suku Batak.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> Liputan6.co., "Bentrok Antarwarga di Lampung, Seorang Tewas", 2004, Diakses 1 Mei 2024, <https://www.liputan6.com/news/read/85737/bentrok-antarwarga-di-lampung-seorang-tewas>.

<sup>17</sup> Agus Indra, Kepala Desa Merak Batin Tahun 2004, Wawancara Pra Penelitian (Natar, 11 April 2024 pukul 11.30).

<sup>18</sup> Liputan6.co., "Bentrok Antarwarga".

<sup>19</sup> Anisa Safaatul Faijah, Farrelia Azzahra, dan Wandi Adiansah, "Analisis Konflik Kerusuhan Etnis Lampung dan Bali Berdasarkan Konsep Penahanan Konflik", *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 5.1 (2023), 23–32.

Masyarakat yang memiliki keanekaragaman budaya, umumnya sering timbul konflik yang bisa merusak tatanan kehidupan bersama. Letak Natar, Lampung Selatan yang berbatasan langsung dengan wilayah Kota Bandar Lampung mempengaruhi ideologi kelompok keagamaan yang ada, sehingga sering kali memicu konflik.

Lampung dikategorikan sebagai salah satu wilayah rawan konflik di Indonesia. LSI dan Yayasan Denny JA merilis hasil risetnya dan menyimpulkan bahwa Lampung masuk ke dalam lima wilayah dengan tingkat diskriminasi terburuk pasca reformasi setelah konflik Muslim Kristen di Maluku; konflik etnis Dayak dan Madura di Sampit, Kalimantan Barat; kekerasan terhadap etnis Tiongkok tahun 1998 di Jakarta; dan kekerasan terhadap kelompok pengikut aliran Ahmadiyah di Mataram.<sup>20</sup>

Dikutip dari Benjamin dkk., beberapa insiden konflik kekerasan yang pernah terjadi di Lampung Selatan di antaranya yaitu konflik tahun 2009 antarwarga Desa Bali Agung Kecamatan Palas dengan warga Desa Palas Pasemah yang dipicu oleh perkelahian antara siswa; konflik tahun 2011 antarwarga Desa Sidomakmur Kecamatan Way Panji dengan warga Sukajaya Kalianda yang terjadi akibat amukan masa warga Sidomakmur yang menuntut atas kematian pelajar yang ditusuk; konflik kekerasan antaretnis Lampung dan Balinuraga di Lampung Selatan terjadi tahun 2012.<sup>21</sup> Beberapa konflik yang

<sup>20</sup> Denny J.A, *Menjadi Indonesia Tanpa Diskriminasi: Data, Teori, dan Solusi* (Jakarta: Inspira.co., 2014), 44.

<sup>21</sup> Benjamin dkk., "Konflik Antarwarga Desa: Analisis Simon Fisher Melalui Studi Kasus", *Sosiologi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Sosial dan Budaya*, 21.1 (2019), 74–96 <<https://doi.org/10.23960/sosiologi.v21i1.39>>.

disebutkan di atas, adalah konflik yang pernah terjadi di Lampung Selatan dengan berbagai faktor penyebab yang berbeda.

Konflik internal umat Islam merupakan ancaman serius bagi terwujudnya persatuan dan keutuhan umat Islam. Berbagai konflik yang pernah terjadi harus dicarikan cara atau solusi agar konflik tersebut tidak terulang kembali dan umat Islam berada dalam situasi yang damai dengan nilai-nilai persatuan dan persaudaraan. Konflik dapat diantisipasi secara baik bila semua elemen masyarakat mampu mengembangkan manajemen konflik dan upaya *peacebuilding* (bina damai) yang terprogram, menyeluruh, dan melibatkan banyak pihak. Sejauh ini, pola-pola penanganan konflik yang dikembangkan pemerintah daerah masih terbatas pada *peacekeeping* (penghentian konflik), dan belum mengarah pada penciptaan *peacebuilding* (bina damai) secara berkelanjutan.

Menciptakan kondisi yang damai dalam masyarakat merupakan tantangan tersendiri. Diperlukan langkah-langkah strategis berkelanjutan yang melibatkan berbagai pihak dalam mewujudkan kondisi damai di suatu wilayah.<sup>22</sup> Keharmonisan dan kedamaian adalah prasyarat mutlak bagi berlangsungnya pembangunan dan pengembangan masyarakat, terutama pada masyarakat multikultur, multietnis, dan multiagama seperti di Indonesia.

Galtung membedakan antara perdamaian "positif" dan "negatif". Perdamaian "positif" mencakup hadirnya harmoni, keadilan, dan kesetaraan

---

<sup>22</sup> Lihat dalam Leydi Silvana, "Pemetaan Daerah Rawan Konflik di Provinsi Lampung", *Jurnal Bina Praja*, 5.3 (2013), 169–176 <https://doi.org/10.21787/jbp.05.2013.169-176>.

dalam masyarakat, sementara perdamaian "negatif" Merujuk pada ketiadaan perang dan kekerasan berskala besar.<sup>23</sup> Webel melengkapi definisi ini dengan tekanan perdamaian sebagai sarana transformasi etis, baik secara pribadi maupun kolektif, untuk menghindari kehancuran yang disebabkan manusia.<sup>24</sup> Agar perubahan positif dapat bertahan lama, setiap orang yang terdampak oleh konflik yang merusak harus terlibat dalam proses membangun perdamaian.

*Peacebuilding* merupakan proses jangka panjang yang bertujuan mengatasi akar konflik dan membantu masyarakat menyelesaikan perbedaan secara damai. Proses ini dilakukan melalui restorasi order, pelatihan personil keamanan, promosi hak asasi manusia, serta reformasi dan penguatan institusi pemerintah.<sup>25</sup> Keberhasilan *peacebuilding* memerlukan pendekatan komprehensif yang mencakup pencegahan konflik berulang (*recurring konflik*) dan konflik transformasi.<sup>26</sup>

*Peacebuilding* dan berbagai hal terkait studi perdamaian (*peace studies*) merupakan kajian sosial yang menarik. Studi tentang perdamaian biasanya disandingkan dengan kajian mengenai konflik. Hanya saja, dibanding tema yang disebut kedua, kajian perdamaian masih terbilang kurang. Sebagian besar peneliti lebih mengkaji persoalan konflik, manajemen konflik, atau resolusi

---

<sup>23</sup> Charles Webel dan Johan Galtung, *Handbook of Peace and Conflict Studies, Handbook of Peace and Conflict Studies* (London dan New York: Routledge, 2007) <<https://doi.org/10.4324/9780203089163>>.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 7.

<sup>25</sup> A. Betts Fetherston, "Peacekeeping, Conflict Resolution and *Peacebuilding*: A Reconsideration of Theoretical Frameworks", *International Peacekeeping*, 7.1 (2013), 190–218.

<sup>26</sup> Alo Liliweri, *Prasangka dan Konflik, Komunikasi Lintas Budaya Multikultur* (Yogyakarta: LkiS, 2005), 17.

konflik. Banyaknya studi mengenai konflik adalah kenyataan yang tak bisa dipungkiri, mengingat fenomena konflik masih merupakan fakta sosial yang kerap terjadi di Indonesia.

Strategi *peacebuilding* bukan hanya pada konteks manajemen konflik secara sosial, lebih lanjut proses memanajemen traumatis dari masyarakat sampai membentuk kembali rasa penerimaan diri mereka sehingga efektif untuk mempertahankan perdamaian antara LDII dan NU. Keberhasilan dalam menciptakan perdamaian pascakonflik tentu tidak terlepas dari upaya *peacebuilding* yang dilakukan oleh setiap pihak yang terlibat. Keberhasilan upaya ini dapat menjadi model percontohan bagi penanganan konflik serupa di daerah lain di Indonesia.

Penelitian ini penting untuk dilakukan, mengingat wilayah Lampung khususnya Natar, Lampung Selatan tergolong sebagai wilayah rawan konflik, sehingga konflik yang pernah terjadi harus diidentifikasi faktor-faktor penyebab konflik tersebut agar dapat menghindari terulangnya konflik. Dalam konteks ini, *peacebuilding* hadir sebagai pendekatan komprehensif yang tidak hanya bertujuan menghentikan kekerasan, tetapi juga membangun fondasi perdamaian yang berkelanjutan. Di samping itu, upaya *peacebuilding* yang dilakukan oleh pihak – pihak yang terlibat bisa menjadi bahan percontohan bagi kelompok lain yang berkonflik.

Untuk memahami strategi *peacebuilding* pascakonflik LDII dan NU di Desa Merak Batin, Natar, Lampung Selatan, peneliti menggunakan teori

penahapan konflik Simon Fisher dan teori tujuh momen dialog J.B. Banawiratma guna membantu peneliti dalam menganalisis hasil penelitian. Latar belakang yang disampaikan di atas cukup menguatkan peneliti untuk menganalisis faktor penyebab serta strategi *peacebuilding* yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat pascakonflik antara LDII dan NU di Lampung Selatan tahun 2004.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini fokus untuk memahami strategi *peacebuilding* yang dilakukan oleh para aktor pada konflik antara LDII dan NU di Lampung Selatan tahun 2004, yang akan diperinci sebagai berikut:

1. Bagaimana dinamika konflik antara LDII dan NU di Natar, Lampung Selatan yang terjadi tahun 2004 serta faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya konflik tersebut?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat dalam mengupayakan *peacebuilding* pascakonflik antara LDII dan NU di Natar, Lampung Selatan?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang muncul.

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui dinamika konflik dan mengeksplorasi faktor penyebab konflik yang terjadi tahun 2004 antara LDII dan NU di Natar, Lampung Selatan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui dan memahami strategi *peacebuilding* yang dilakukan oleh semua pihak yang terlibat dalam upaya perdamaian antara kelompok LDII dan NU.

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangsih terhadap wacana keilmuan terkait dengan konflik, untuk membangun perdamaian dan stabilitas dalam masyarakat melalui *peacebuilding* dalam penanganan konflik yang maraknya terjadi di kehidupan bermasyarakat, serta menjadi bahan percontohan bagi masyarakat untuk membangun perdamaian berkelanjutan pascakonflik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan konsep baru dalam bidang pembangunan perdamaian, untuk memperkaya pengetahuan akademis, dan menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut.



#### D. Kajian Pustaka

Pada dasarnya, studi dan penelitian terkait konflik dan *peacebuilding* bukanlah kajian baru, sebelumnya sudah banyak kajian yang membahas mengenai konflik serta *peacebuilding*. Berikut beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Tulisan Mohammed Abu Nimer dkk. (2005) yang berjudul “*Faith-Based Peacebuilding Mapping and Analysis of Christian, Muslim and Multi Faith*

*Actors*”. Nimer menguraikan bagaimana organisasi berbasis agama memberikan kontribusi positif bagi pembangunan perdamaian.<sup>27</sup> Menurutnya, organisasi berbasis agama (Kristen, Muslim, Multi Agama) memberikan dukungan emosional dan spiritual kepada komunitas yang terkena dampak perang, memobilisasi komunitas mereka dan orang lain untuk perdamaian, menengahi antara pihak-pihak yang bertikai, dan telah mempromosikan rekonsiliasi, dialog, pelucutan senjata, demobilisasi dan reintegrasi. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan pembangunan perdamaian, termasuk advokasi, pendidikan, dialog intra-iman dan antaragama, mediasi, pengamatan, dan keadilan transisional. Nimer memfokuskan penelitiannya kepada peran organisasi dalam membangun perdamaian terhadap komunitas yang terkena dampak perang.

Tesis yang ditulis oleh Luthfatul Azizah (2015) berjudul “Penguatan *Peacebuilding* dalam Penyelesaian Konflik Ahmadiyah Lombok”. Menurut Azizah upaya *peacebuilding* yang dilakukan oleh pemerintah dalam menyelesaikan konflik masyarakat dengan jamaah Ahmadiyah dianggap masih belum terwujud.<sup>28</sup> Menurutnya, faktor penyebab konflik Ahmadiyah yang terjadi di Lombok cukup luas, dari daerah penyebaran konflik hampir mencakup seluruh kabupaten yang berada di pulau Lombok, peneliti menyatakan bahwa dinamika konflik yang terjadi cukup kompleks, ia menyoroti perkembangan konflik kultural menjadi konflik struktural. Hasil penelitian menyebutkan untuk

<sup>27</sup> Mohammed Abu Nimer, Tsjeard Bouta, dan S. Ayse Kadayifci-Orellana, "Faith-Based *Peacebuilding* Mapping dan Analysis of Christian, Muslim dan Multi-Faith Actors", *Clingendael Institute & Salam Institute for Peace and Justice*, November, (2005), 1–153 <[http://www.clingendael.nl/sites/default/files/20051100\\_cru\\_paper\\_faithbasedpeacebuilding.pdf](http://www.clingendael.nl/sites/default/files/20051100_cru_paper_faithbasedpeacebuilding.pdf)>.

<sup>28</sup> Lutfatul Azizah, "Penguatan *Peacebuilding* dalam Penyelesaian Konflik Ahmadiyah Lombok", *Tesis*, (Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

menyelesaikan konflik Ahmadiyah menggunakan formulasi instrumen *fade to crisis social relation* dan *new social construction* untuk menuju penyelesaian yang baik.

Topik yang sama terkait *peacebuilding* yaitu tesis yang ditulis oleh Purjatian Azhar (2015) berjudul “*Peacebuilding* Pasca Perusakan gereja di Temanggung Tahun 2011” yang berbicara mengenai konflik perusakan rumah ibadah di Temanggung.<sup>29</sup> Peneliti menyoroti bahwa konflik perusakan gereja di Temanggung adalah konflik yang terjadi karena masyarakat yang mudah untuk terprovokasi. Menurut peneliti, *peacebuilding* dapat dijadikan sebagai solusi konkret atas kerusuhan yang terjadi pada Februari 2011 di Temanggung, di sini upaya *peacebuilding* dilakukan dengan memanfaatkan kearifan lokal masyarakat setempat. Namun menurut peneliti, kearifan lokal dianggap belum mampu seutuhnya untuk menyelesaikan konflik yang ada.

Selanjutnya, buku yang ditulis oleh Mohammed Abu Nimer (2010) berjudul *Nirkekerasan dan Bina Damai dalam Islam*. Buku ini mencoba menawarkan solusi-solusi konkret dalam proses *peacebuilding*, seperti strategi-strategi bina dalam dalam Islam.<sup>30</sup> Kajian ini menawarkan bukti-bukti yang cukup menunjukkan adanya kebutuhan diskusi hubungan Islam dan perdamaian. Menurut penulis, dalam Islam, nirkekerasan bukan hanya sebuah prinsip moral,

---

<sup>29</sup> Purjatian Azhar, “*Peacebuilding* Pasca Perusakan gereja di Temanggung Tahun 2011” *Tesis*, (Yogyakarta, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2015).

<sup>30</sup> Lihat dalam Mohammed Abu Nimer, *Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Teori dan Praktik*, terj. Rizal Panggabean dan Ihsan Ali Fauzi, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2010).

tetapi juga pendekatan strategi untuk menyelesaikan konflik. Al-Quran menekankan pentingnya non-kekerasan dan hidup berdampingan secara damai.

Tulisan Bibi Suprianto (2022) berjudul *“Religious Conflict and Islamic Strategies of Peacebuilding in Indonesia”* menyoroti bahwa dengan memahami strategi Islam dalam membangun perdamaian di Indonesia, maka dapat ditemukan resolusi konflik yang harus dikembangkan dalam kehidupan.<sup>31</sup> Menurutnya, konflik dan strategi Islam dalam membangun perdamaian adalah studi resolusi konflik dalam mengatasi kekerasan dan klaim kebenaran dalam agama. Lebih lanjut ia menyimpulkan salah satu strategi Islam dalam membangun perdamaian sebagai resolusi konflik di Indonesia bisa dilakukan melalui budaya beragama dan moderasi.

Tulisan Rachmah Ida dan Laurentius Dyson (2015) berjudul ”Konflik Sunni Syiah dan Dampaknya Terhadap Komunikasi Intrareligius pada Komunitas di Sampang Madura”. Studi ini menggali aspek-aspek sosio-kultural dan politik dari konflik Sunni Syiah di Kabupaten Sampang Madura dan menjelaskan pandangan-pandangan dua komunitas ini tentang keyakinan agamanya, nilai-nilai agama yang dianut dan praktik-praktik sosio-kultural di tempat mereka, dan bagaimana mereka memersepsikan kelompok identitas agama lain yang berbeda satu sama lain.<sup>32</sup> Peneliti menemukan bahwa akar masalah konflik yang terjadi bermula dari persoalan keluarga yang meluas pada

---

<sup>31</sup> Bibi Suprianto, "Religious Conflict and Islamic Strategies of Peacebuilding in Indonesia", 16.1 (2022), 55–74.

<sup>32</sup> Rachmah Ida dan Laurentius Dyson, "Konflik Sunni-Syiah dan Dampaknya Terhadap Komunikasi Intrareligius pada Komunitas di Sampang-Madura", *Journal Unair: Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 28.1 (2015), 33-49.

persoalan komunitas/komunal, yang kemudian menjalar pada persoalan ideologi dan identitas kelompok agama.

Tulisan oleh Deni Irawan (2023) berjudul "Kekerasan atas Nama Agama dan Solusi Konflik Membangun Perdamaian". Peneliti menyoroti konflik atas nama agama masih sering terjadi di Indonesia.<sup>33</sup> Irawan dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan atas nama agama yaitu dogma (*belief*), ritual (tradisi keagamaan), teks (teks suci setiap agama), *leadership* (pemimpin), *history* (*telling stories*), *legitimated morality*/moralitas yang sah. Lebih lanjut ia menyebutkan bahwa sebagai solusi konflik atas nama agama dalam upaya membangun perdamaian dapat dilakukan dengan negosiasi, dialog, rekonsiliasi, konsensus, kompromi, mediasi, diplomasi, advokasi dan amnesti.

Tulisan Syah Iskandar dan Zuriah (2022) berjudul "Harmonisasi Intraumat Beragama di Kabupaten Bireuen Pascakonflik antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama" menurut peneliti, tidak terciptanya harmonisasi pascakonflik antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Bireuen.<sup>34</sup> Peneliti menyoroti bahwa konflik yang terjadi antara Muhammadiyah dan NU terkait dengan pembangunan masjid Muhammadiyah sebagai minoritas di Bireuen. Konflik tersebut sudah ada sejak dahulu dan mempengaruhi keharmonisan umat beragama pascakonflik. Lebih lanjut peneliti menyarankan kepada pemerintah

<sup>33</sup> Deni Irawan, "Kekerasan atas Nama Agama dan Solusi Konflik Membangun Perdamaian", *Borneo : Journal of Islamic Studies*, 3.2 (2023), 107–116.

<sup>34</sup> Zuriah Ammar dan Syah Iskandar, "Harmonisasi Intraumat Beragama di Kabupaten Bireuen Pascakonflik Antara Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama", *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaraan Islam*, (2022), 137–148.

setempat untuk melakukan upaya penyelesaian yang bijak sehingga dapat menciptakan suasana harmoni terhadap pihak yang berkonflik.

Beberapa penelitian di atas sebagian besar lebih banyak menyorot persoalan tentang konflik dan upaya perdamaian yang dilakukan aktor, organisasi, pemerintah, dan masyarakat. Penelitian di atas juga hanya fokus kepada upaya *peacebuilding* melalui kearifan lokal masyarakat yang berkonflik serta paradigma tokoh dalam membangun perdamaian. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena terdapat aspek yang terabaikan dan belum dibahas oleh penelitian sebelumnya. Dalam konteks sebagaimana disebutkan di atas, tulisan ini hadir bertujuan untuk melengkapi kajian yang sudah ada. Tulisan ini berusaha membahas strategi *peacebuilding* dengan dialog sebagai solusi untuk membangun perdamaian pascakonflik. Peneliti menggunakan teori penahanan konflik Simon Fisher untuk menganalisis faktor penyebab konflik, serta menggunakan teori tujuh momen dialog J.B. Banawiratma untuk melihat membaca dialog yang terjadi antara LDII dan NU di Desa Merak Batin, Natar. Dialog yang terjadi merupakan salah satu strategi dalam upaya bina damai pascakonflik tersebut.

## **E. Kerangka Teori**

Kerangka teoritis adalah landasan teori yang digunakan sebagai dasar pemikiran dalam menyoroti masalah. Peneliti menggunakan teori yang dapat mempermudah dan membantu peneliti untuk menganalisis terkait strategi

*peacebuilding* pascakonflik antara LDII dan NU di Natar, Lampung Selatan.

Tesis ini menganalisis faktor penyebab konflik dengan menggunakan teori penahapan konflik Simon Fisher. Selanjutnya, teori tujuh momen dialog J.B. Banawiratma digunakan untuk membaca dialog sebagai bentuk *peacebuilding* pascakonflik.

### 1. Penahapan Konflik Simon Fisher

Simon Fisher menyatakan bahwa konflik adalah hubungan antara dua pihak atau lebih yang memiliki, atau merasa memiliki tujuan yang tidak sesuai. Penyebab konflik bisa dikarenakan masing-masing kelompok atau golongan merasa identitas mereka terancam. Hal ini kemudian melahirkan prasangka, stereotip, dan diskriminasi sebagai efek negatif yang jika tidak segera diidentifikasi dan diselesaikan maka akan berpotensi besar terjadinya konflik dan kekerasan.<sup>35</sup>

Konflik dan kekerasan adalah dua hal yang berbeda, seperti yang diungkapkan Fisher bahwa konflik adalah hubungan dua pihak atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki atau merasa memiliki sasaran-sasaran yang tidak sejalan. Sedangkan kekerasan meliputi tindakan, perkataan, sikap, berbagai struktur atau sistem yang menyebabkan kerusakan secara fisik, mental, sosial atau lingkungan, dan menghalangi seseorang untuk mencapai potensinya secara penuh.<sup>36</sup> Ia menekankan bahwa konflik

---

<sup>35</sup> Simon Fisher, *Working with Conflict: Skills and Strategis for Action* (London New York: St Martin Press, 2000), 4.

<sup>36</sup> *Ibid.*

merupakan fenomena normal dalam hubungan manusia dan tidak selalu negatif. Konflik bisa menjadi peluang untuk perubahan positif jika dikelola dengan baik.

Fisher adalah seorang ahli dalam analisis konflik yang mengembangkan model tahapan konflik di antaranya yaitu prakonflik, konfrontasi, krisis, akibat, dan pascakonflik<sup>37</sup> yang berguna untuk memahami dan mengelola konflik dalam berbagai konteks sosial. Konflik berubah setiap saat, melalui berbagai tahap aktivitas, intensitas, ketegangan dan kekerasan yang berbeda. Ia membagi penahapan konflik menjadi lima, tahap-tahap ini penting sekali diketahui dan digunakan bersama alat bantu lain untuk menganalisis berbagai dinamika dan kejadian yang berkaitan dengan masing-masing tahap konflik. Lima tahapan konflik tersebut antara lain:

a. Prakonflik

Tahap ini merupakan periode di mana terdapat suatu ketidaksesuaian sasaran di antara dua pihak atau lebih, sehingga timbul konflik. Konflik tersembunyi dari pandangan umum, meskipun satu pihak atau lebih mungkin mengetahui potensi terjadinya konfrontasi, mungkin terdapat ketegangan hubungan di antara beberapa pihak dan/atau keinginan untuk menghindari kontak satu sama lain pada tahap ini.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Simon Fisher, *Working with Conflict*, 19.

<sup>38</sup> *Ibid.*

### b. Konfrontasi

Tahap ini konflik menjadi semakin terbuka. Jika hanya satu pihak yang merasa ada masalah, maka para pendukungnya mulai melakukan aksi demonstrasi atau perilaku konfrontatif lainnya. Kadang pertikaian atau kekerasan pada tingkat rendah lainnya terjadi di antara kedua pihak. Masing masing pihak mungkin mengumpulkan sumber daya dan kekuatan dan mungkin mencari sekutu dengan harapan dapat meningkatkan konfrontasi dan kekerasan. Hubungan di antara kedua pihak menjadi semakin sangat tegang, mengarah pada polarisasi di antara para pendukung di masing-masing pihak.<sup>39</sup>

### c. Krisis

Tahap ini merupakan puncak terjadinya konflik, ketika ketegangan dan atau kekerasan terjadi paling hebat. Dalam konflik skala besar, ini merupakan periode perang, ketika orang-orang dari kedua pihak terbunuh. Komunikasi normal di antara kedua pihak kemungkinan putus. Pernyataan-pernyataan umum cenderung menuduh dan menentang pihak-pihak lainnya.<sup>40</sup>

### d. Akibat

Fisher menyebutkan bahwa suatu krisis pasti akan menimbalkan suatu akibat. Satu pihak mungkin menaklukkan pihak lain, atau mungkin

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> *Ibid.*

melakukan gencatan senjata (jika perang terjadi). Satu pihak mungkin menyerah atau menyerah atas desakan pihak lain, kedua pihak mungkin setuju bernegoisasi dengan atau tanpa bantuan perantara. Suatu pihak yang mempunyai otoritas atau pihak ketiga lainnya yang lebih berkuasa mungkin memaksa kedua pihak menghentikan pertikaian. Apa pun keadaannya, tingkat ketegangan, konfrotasi dari kekerasan pada tahap ini agak menurun, dengan kemungkinan adanya penyelesaian.<sup>41</sup>

#### e. Pascakonflik

Akhirnya situasi diselesaikan dengan cara mengakhiri berbagai konfrontasi kekerasan, ketegangan berkurang dan hubungan mengarah ke lebih normal di antara kedua pihak. Namun, jika isu-isu dan masalah-masalah yang timbul karena sasaran mereka yang saling bertentangan tidak diatasi dengan baik, maka tahap ini sering kembali lagi menjadi situasi prakonflik.

Penyebab suatu konflik dapat diidentifikasi dengan melihat bagaimana kronologi konflik tersebut terjadi, sehingga dapat menjelaskan mengapa konflik tersebut bisa terjadi hingga mencapai titik penyelesaian konflik tersebut.<sup>42</sup> Penahapan konflik menggambarkan sebuah grafik yang menunjukkan peningkatan dan penurunan intensitas konflik yang digambarkan dalam skala waktu tertentu. Tujuannya untuk melihat tahap-tahap dan siklus peningkatan dan penurunan konflik; untuk membahas pada

---

<sup>41</sup>*Ibid.*

<sup>42</sup>*Ibid.*

tahap mana situasi sekarang berada; untuk berusaha meramalkan pola-pola peningkatan intensitas konflik di masa depan dengan tujuan untuk menghindari pola-pola itu terjadi; untuk mengidentifikasi periode waktu yang dianalisis dengan menggunakan alat-alat bantu lain.<sup>43</sup>

Teori konflik pada umumnya berusaha untuk menjelaskan akar, sebab, dan dampak konflik, aktor yang terlibat, proses konflik, sampai upaya penyelesaian konflik atau yang sering disebut sebagai resolusi atau manajemen konflik sosial secara komprehensif.<sup>44</sup> Konflik merupakan sesuatu yang bersifat natural dan tidak perlu dihindari. Oleh karena itu, yang dilakukan bukan menghindari konflik, melainkan kemampuan untuk menangani atau mengelola konflik menjadi energi positif bagi kemajuan masyarakat. Teori konflik yang digunakan dalam tulisan lebih spesifik akan menjelaskan pada penyebab konflik antara LDII dan NU di Lampung Selatan khususnya di Desa Merak Batin, Natar.

Pembahasan tentang penyebab konflik sering kali terfokus pada satu atau beberapa unsur pemicu. Hal ini merupakan bagian dari dinamika konflik dan cenderung terbatas pada perspektif pihak-pihak yang terlibat. Namun penting pula untuk mengelaborasi lebih dalam lagi guna memahami akar penyebab dari setiap konflik.

---

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> Wahyudi, *Teori Konflik dan Penerapannya pada Ilmu-Ilmu Sosial* (Malang: UMM Press, 2021), 15.

Di samping menahapkan konflik, Fisher juga menyebutkan sebab-sebab konflik yaitu teori hubungan masyarakat, teori negosiasi prinsip, teori kebutuhan manusia, teori identitas, teori kesalahpahaman antarbudaya yang berguna untuk memahami cara-cara mengelola konflik di mana ia menjelaskan sebab-sebab konflik, dengan metode dan sasaran yang berbeda.<sup>45</sup>

Teori hubungan masyarakat, menganggap bahwa konflik disebabkan oleh polarisasi yang terus menerus, ketidakpercayaan, dan permusuhan di antara kelompok yang berbeda dalam suatu masyarakat. Fisher menawarkan metode dan sasaran yakni *pertama*, dengan meningkatkan komunikasi dan saling pengertian antara kelompok-kelompok yang mengalami konflik. *Kedua*, mengusahakan toleransi dan agar masyarakat lebih bisa saling menerima keragaman yang ada di dalamnya.<sup>46</sup>

Teori negosiasi prinsip, menganggap bahwa konflik disebabkan oleh posisi-posisi yang tidak selaras dan perbedaan pandangan tentang konflik oleh pihak-pihak yang mengalami konflik. Sasaran yang ingin dicapai teori ini adalah *pertama*, membantu pihak-pihak yang mengalami konflik untuk memisahkan perasaan pribadi dengan berbagai masalah dan isu, dan memampukan mereka untuk melakukan negosiasi berdasarkan kepentingan-kepentingan mereka daripada posisi tertentu yang sudah tetap. *Kedua*

---

<sup>45</sup> Simon Fisher, *Working with Conflict*, 8.

<sup>46</sup> *Ibid.*

melancarkan proses pencapaian kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak atau semua pihak.<sup>47</sup>

Teori kebutuhan manusia, berasumsi bahwa konflik yang berakar dalam disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia – fisik, mental, dan sosial – yang tidak terpenuhi atau dihalangi. Keamanan, identitas, pengakuan, partisipasi, dan otonomi sering merupakan inti pembicaraan. Sasaran yang ingin dicapai teori ini membantu pihak-pihak yang mengalami konflik untuk mengidentifikasi dan mengupayakan bersama kebutuhan mereka yang tidak terpenuhi, dan menghasilkan pilihan-pilihan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu. Agar pihak-pihak yang mengalami konflik mencapai kesepakatan untuk memenuhi kebutuhan dasar semua pihak.<sup>48</sup>

Teori identitas berasumsi bahwa konflik disebabkan karena identitas yang terancam, yang sering berakar pada hilangnya sesuatu atau penderitaan di masa lalu yang tidak diselesaikan. Sasaran yang ingin dicapai teori ini adalah melalui fasilitasi lokakarya dan dialog antara pihak-pihak yang mengalami konflik mereka diharapkan dapat mengidentifikasi ancaman-ancaman dan ketakutan yang mereka rasakan masing-masing dan untuk membangun empati dan rekonsiliasi di antara mereka. Meraih kesepakatan bersama dan mengakui kebutuhan identitas pokok semua pihak.<sup>49</sup>

---

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> *Ibid.*

<sup>49</sup> *Ibid.*

Teori kesalahpahaman antarbudaya berasumsi bahwa konflik disebabkan oleh ketidakcocokan dalam cara-cara komunikasi di antara berbagai budaya yang berbeda. Sasaran yang ingin dicapai teori ini adalah menambah pengetahuan pihak-pihak yang mengalami konflik mengenai budaya pihak lain; mengurangi stereotip negatif yang mereka miliki tentang pihak lain; meningkatkan keefektifan komunikasi antarbudaya.<sup>50</sup>

Di sisi lain Barsihannor menyebutkan faktor penyebab konflik lainnya bisa disebabkan oleh provokasi pihak ketiga, banyak pihak yang mensinyalir bahwa hampir setiap kerusuhan yang terjadi dipicu oleh adanya intervensi dan provokasi pihak ketiga atau dikenal dengan provokator.<sup>51</sup> Sedangkan Machali, menggarisbawahi faktor lain yang menjadi penyebab konflik yaitu kesetaraan sosial dan ekonomi. Ketika kelompok-kelompok tertentu merasa dianaya, tidak diakui, atau tidak memiliki akses yang sama terhadap sumber daya dan peluang, ketegangan dapat meningkat. Hal ini dapat mengarah pada protes, pemberontakan, atau bahkan perang saudara. Misalnya konflik antara Israel dan Palestina, yang memiliki akar dalam sengketa mengenai tanah, sumber daya, dan hak asasi manusia.<sup>52</sup>

Uraian di atas digunakan untuk membaca faktor-faktor penyebab konflik yang terjadi antara LDII dan NU di Desa Merak Batin, Natar,

<sup>50</sup> Simon Fisher, *Working with Conflict*, 8.

<sup>51</sup> Barsihannor, *Pengantar Pembelajaran Perdamaian Dan Resolusi Konflik: Introduction to Peacebuilding and Conflict Resolution*, ed. by Irwanuddin (Makassar: Nur Khairunnisa, 2016), 40-41.

<sup>52</sup> Imam Machali, Zainal Arifin, dan Ahmad Rodli, "Peace Education Sebagai Resolusi Konflik Studi Kasus di Forum Persaudaraan Umat Beriman (FPUB) DIY", *An-Nur: Jurnal Studi Islam*, 7.2 (2015), 34–38.

Lampung Selatan. Teori penahapan konflik Fisher digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab konflik, sehingga dapat menjelaskan mengapa konflik tersebut bisa terjadi hingga mencapai titik penyelesaian konflik tersebut. Faktor penyebab konflik dikategorikan ke dalam perbedaan, prasangka dan stereotip negatif, ancaman identitas keagamaan, dan pihak ketiga (provokator) yang kemudian diulas berdasarkan teori sebab-sebab konflik Fisher yaitu teori hubungan masyarakat, teori identitas, dan teori kesalahpahaman antarbudaya.

## 2. Tujuh Momen Dialog J.B. Banawiratma

Peneliti menggunakan teori tujuh momen dialog J.B. Banawiratma. untuk menganalisis upaya *peacebuilding* pascakonflik. Namun, sebelum itu akan dijelaskan konsep *peacebuilding*. Konsep *peacebuilding* pertama kali muncul melalui sebuah tulisan karya Johan Galtung yang berjudul “Peace, War and Defense”.<sup>53</sup> Dalam buku tersebut, Galtung menawarkan tiga model pendekatan dalam mencapai perdamaian, yaitu *peacemaking*,<sup>54</sup> *peacekeeping*,<sup>55</sup> dan *peacebuilding*.<sup>56</sup> Ketiga pendekatan tersebut memiliki

<sup>53</sup> Johan Galtung, *Peace, War, and Defense* (Copenhagen: Ejlers, 1976), 282.

<sup>54</sup> *Peacemaking* adalah proses yang bertujuan untuk meredakan ketegangan dan mencapai kesepakatan damai antara pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Galtung menekankan pentingnya dialog dan negosiasi sebagai alat untuk mencapai resolusi yang saling menguntungkan.

<sup>55</sup> *Peacekeeping* merujuk pada upaya menjaga perdamaian melalui intervensi pihak ketiga, biasanya berupa pasukan internasional atau multinasional. Tujuan utamanya adalah untuk menghentikan atau mengurangi tindakan kekerasan, menjaga gencatan senjata, serta mengawasi perbatasan dan menjalankan operasi kemanusiaan. Galtung menekankan pentingnya peran pihak ketiga yang netral untuk mencegah konflik lebih lanjut dan menjaga agar proses perdamaian tetap berjalan

<sup>56</sup> *Peacebuilding* menurut Galtung adalah proses jangka panjang yang berfokus pada penciptaan struktur dan institusi yang mendukung keadilan sosial serta mengatasi penyebab konflik secara berkelanjutan. Dengan demikian, *peacebuilding* tidak hanya bertujuan untuk menghentikan

dimensi dan target tujuan masing-masing. Pada perkembangannya, semangat manusia untuk hidup damai dan tenteram telah menyebabkan munculnya upaya-upaya bersama yang terus menerus untuk mencari jalan melanggengkan atau memelihara situasi damai sesuai cita-cita bersama. Penelitian perdamaian (*peace researchs*) dilakukan, strategi perdamaian (*strategy of peace*) dirumuskan dan diperbaiki.<sup>57</sup>

Konflik dapat dan harus diubah dari cara yang dilakukan dengan kekerasan menjadi dilakukan dengan cara damai, misalnya melalui dialog. Dengan cara ini, konflik dapat mempunyai fungsi konstruktif dengan membantu mewujudkan perubahan yang diinginkan.<sup>58</sup> Mengacu pada Banawiratma, dialog dipahami dalam makna seluas-luasnya agar dapat menampung sebanyak mungkin potensi yang ada untuk dikembangkan. Ketika orang berbeda iman saling bertemu dan menyapa, di situ terjadi dialog antarumat beriman. Apa pun isi yang dikomunikasikan, dialog terjadi. Dialog antarumat beragama pertama-tama dilihat dari bawah, dari perjumpaan dalam kenyataan hidup sehari-hari. Dengan pengertian itu, dialog yang secara eksplisit mengungkapkan isi iman dan agama tidaklah dikesampingkan, melainkan juga dikembangkan sesuai dengan fungsinya secara kontekstual.<sup>59</sup>

---

kekerasan tetapi juga untuk menciptakan kondisi yang memungkinkan perdamaian positif dapat terwujud dalam masyarakat.

<sup>57</sup> Deni Irawan, "Islam dan Peace Buiding", *Religi*, 10.2 (2014), 158–171.

<sup>58</sup> Johan Galtung dan Dietrich Fischer, *Johan Galtung: Pioneer of Peace Research*, (New York London: Springer, 2013), 17.

<sup>59</sup> J.B. Banawiratma dkk., *Dialog Antarumat Beragama (Gagasan dan Praktik di Indonesia)*, (Bandung: Mizan, 2010), 7.

Dialog adalah cara untuk membicarakan isu-isu yang penuh ketegangan; ini adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk membangun hubungan antara orang-orang, karena mereka berbagi pengalaman, ide, dan informasi tentang masalah-masalah yang sama. Inisiatif dialog mempertemukan pihak-pihak dan pemangku kepentingan yang terlibat dalam situasi konflik untuk meningkatkan hubungan dan membangun kepercayaan, dan untuk bersama-sama mengembangkan pendekatan terhadap penyelesaian konflik.<sup>60</sup>

Senada dengan hal tersebut, berdasarkan dokumen “*Dialogue and Mission*”, Armada Riyanto mengatakan bahwa bentuk dialog adalah cara atau model dialog itu diungkapkan. Cara di sini tidak hanya menunjuk pada metode atau aturan prinsip-prinsip, melainkan juga mencakup objek atau tema yang didialogkan. Ada empat bentuk atau model dialog yaitu dialog kehidupan, dialog karya, dialog pandangan, dan dialog pengalaman keagamaan (dialog pengalaman iman).<sup>61</sup>

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Banawiratma dkk. memetakan tujuh momen dalam dialog di antaranya yaitu dialog kehidupan; analisis sosial dan refleksi etis kontekstual; studi tradisi-tradisi agama; dialog antarumat beragama (berbagi iman dalam level pengalaman); dialog antarumat beragama (berteologi lintas agama;

<sup>60</sup> Simon Fisher, *Working with Conflict*, 252.

<sup>61</sup> DM merupakan dokumen tentang dialog dan misi dengan judul dokumen, “*The Attitude of the church toward the followers of the other Religions: Reflections and Orientations on Dialogue and Mission*”. Dokumen ini diterbitkan untuk menandai peringatan dua puluh tahun pendirian Sekretariat untuk umat bukan Kristen, sebuah lembaga kepausan yang terpisah dari Kongregasi Suci untuk Evangelisasi Bangsa-bangsa. Armada Riyanto, *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 128.

dialog aksi; dan dialog intraagama.<sup>62</sup> Buku ini tak hanya mengungkap upaya dialog dalam alur sejarah, mencipta peta gagasan dan praktik dialog antaragama serta memberikan perspektif tentang masa depan dialog di negeri ini.<sup>63</sup>

Dialog pada dataran pertama disebut dialog kehidupan.<sup>64</sup> Dialog itu terjadi dalam komunitas kecil yang menghadapi hidup keseharian bersama. Anggota-anggota komunitas laki-laki dan perempuan yang berbeda-beda agama saling mengenal satu sama lain. Dalam dialog kehidupan itu, anggota-anggota komunitas hidup berdampingan dengan semangat kerukunan berkomunitas, bertetangga, dan berteman. Dari pengalaman hidup bersama itu muncullah kepedulian bersama.

Pada dataran kedua, komunitas yang terdiri dari anggota-anggota berbagai agama itu mencoba mengartikan kenyataan hidup yang dialami dan membuat pertimbangan etis.<sup>65</sup> Dengan kata lain, komunitas membuat analisis sosial dan merumuskan pilihan etis dalam konteksnya, menelaah faktor-faktor penyebab situasi tersebut dan hubungan antar faktor. Analisis sosial

<sup>62</sup> Banawiratma menggambarkan dataran-dataran ini sebagai lingkaran praksis, artinya sebagai gerak yang berangkat dari praksis yang sudah ada menuju praksis yang dikembangkan lebih lanjut. Lingkaran praksis itu tidak tertutup dan tidak berhenti, melainkan dapat menjadi proses berkelanjutan, sehingga dapat juga disebut sebagai spiral praksis. Lihat pada Banawiratma, *Dialog Antarumat Beragama*, 8.

<sup>63</sup> NU Online, "Meneropong Masa Depan Dialog Untuk Indonesia", Diakses Pada 23 September 2024, <https://nu.or.id/pustaka/meneropong-masa-depan-dialog-antar-agama-GLGGu>.

<sup>64</sup> Banawiratma, *Dialog Antarumat Beragama*, 9.

<sup>65</sup> Nilai-nilai yang disebutkan itu misalnya kedamaian dan keadilan sosial, keadilan gender dan hak-hak asasi manusia, lingkungan hidup yang lestari dan berkelanjutan; juga misalnya kepedulian bersama akan nilai mendahulukan kebutuhan anggota yang paling miskin dan menderita dalam komunitas. *Ibid.*

tidaklah bebas nilai, karena itu, perlu disadari bersama nilai apa yang disepakati dan diperjuangkan dalam kelompok. Pada dataran ini komunitas juga menentukan pilihan etis yang konkret sebagai bagian dari analisis sosial. Analisis sosial tersebut masih dapat diperdalam lagi dengan pertimbangan-pertimbangan yang didasarkan iman para anggota komunitas.

Pada dataran ketiga, para anggota kelompok menggali tradisi iman masing-masing. Pada dataran ini, orang beragama dapat menegaskan keyakinannya mengenai apa yang menjadi kehendak Tuhan atau apa yang sejalan dengan Yang Ultim.<sup>66</sup> Dapat terjadi bahwa kepedulian baru dalam konteks yang baru membawa tantangan untuk memaknai ulang tradisi tertentu, atau bahkan menemukan kembali tradisi yang sudah dilupakan. Pada dataran ini kepedulian manusiawi yang diikuti analisis sosial dan pertimbangan etis secara eksplisit disadari sebagai kepedulian iman.

Pada dataran keempat, dialog terjadi dengan berbagi pengalaman iman dalam komunitas lintas iman.<sup>67</sup> Dengan cara itu para peserta saling memperkaya satu sama lain. Orang beriman terlibat dalam imannya sendiri dalam keterbukaan terhadap tradisi-tradisi religius lain (*commitment and openness*). Mereka berbagi pengalaman doa, pengalaman kontemplasi,

---

<sup>66</sup> Momen ini penting karena pilihan etis orang beriman juga dilandasi dan diperkuat oleh sumber iman masing-masing. *Ibid.*, 10.

<sup>67</sup> Berpangkal pada tradisi iman dan agama masing-masing, para peserta berbagi pengalaman iman dan kekayaan spiritual. Melalui momen ini, umat beragama menghindari cara-cara manipulatif dan agresif dan sekaligus menimba kekayaan tradisi agama lain. *Ibid.*, 10-11.

pengalaman mengenai cara-cara mencari, menemukan dan mengikuti Allah atau Misteri kehidupan.

Pada dataran kelima, dialog terjadi dalam pergumulan teologis lintas iman dan agama. Teolog atau spesialis berbagai bidang dapat berbagi pemahaman dalam level ilmiah. Mereka mengkomunikasikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai warisan religius masing-masing seraya menghargai dan belajar dari pemahaman tradisi-tradisi lain. Pergumulan lintas iman dan agama diharapkan saling memperkaya dan juga dapat memunculkan pemaknaan ulang dan orientasi ulang tradisi dalam penghayatan iman aktual.<sup>68</sup>

Dataran keenam adalah dialog aksi. Dialog antaragama seharusnya mengkaji masalah-masalah sosial dan mengarah pada keterlibatan kemasyarakatan. Umat beragama tidak dapat menghindari kenyataan bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat dan politik. Harmoni antaragama tanpa kepedulian bersama untuk mengolah konteks sosial dan politik akan cenderung memelihara harmoni yang palsu dan tidak adil. Melalui dialog, aksi kelompok yang terdiri dari berbagai agama dapat memberdayakan rakyat dengan perspektif keadilan sosial, keadilan gender, hak asasi manusia, dan lingkungan hidup. Di tengah-tengah kenyataan kultural, politis, dan ekonomis yang ambivalen, respons kontekstual berarti menegaskan afirmasi atau konfrontasi untuk menuju transformasi kehidupan sosial dan politik.

---

<sup>68</sup> *Ibid.*

Kelompok umat lintas agama dengan demikian menjadi komunitas yang melayani kepentingan umum, menjadi komunitas dialogis dan transformatif.<sup>69</sup>

Dataran ketujuh, yakni dialog intraagama. Setelah menjalani macam-macam dataran dialog antariman atau setelah mengalami dialog lintas iman dan lintas agama, setiap orang kembali pada iman pribadinya. Pada dataran ini selayaknya terjadi otokritik. Kritik terhadap penghayatan iman saya dapat berupa peneguhan, tetapi juga dapat berupa teguran. Hidup beriman dan beragama yang sudah diperkaya dapat memperbaharui diri dan menjadikan lebih hidup lagi. Sikap kritis terhadap diri sendiri dapat muncul sejak awal perjumpaan, tidak usah menunggu setelah semua dataran dialog pernah dilewati. Semakin mendalam perjumpaan lintas iman dan lintas agama, semakin mendalam juga perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam menghidupi iman dan agamanya sendiri.<sup>70</sup>

Menurut Banawiratma, Dialog bukan merupakan tujuan akhir, melainkan sesuatu yang dijalankan untuk mencapai tujuan selanjutnya. Namun, tujuan hidup bersama tidaklah dapat dicapai dengan baik tanpa keterlibatan semua pihak. Dalam cakrawala holistik, partisipasi dan rasa bagi keseluruhan merupakan keutamaan. Dengan demikian, dialog merupakan gaya hidup orang beriman dan beragama, merupakan sesuatu yang perlu dan

---

<sup>69</sup> *Ibid.*, 12.

<sup>70</sup> Umat beragama menjadi orang-orang beriman yang lebih baik secara personal dan komunal. Orang Islam menjadi Muslim yang lebih baik, orang Kristen menjadi Kristiani lebih baik, dan seterusnya. *Ibid.*, 13.

harus dijalankan kalau seseorang atau komunitas mau setia kepada panggilan manusiawi dan ilahiah.<sup>71</sup>

Konsep tujuh momen dialog Banawiratma dapat diimplementasikan untuk membaca dialog yang terjadi antara masyarakat khususnya pada kelompok LDII dan NU di Desa Merak Batin, Natar, Lampung Selatan. Dataran yang digambarkan oleh Banawiratma sebagai lingkaran praktis yang tidak tertutup dan tidak berhenti, melainkan dapat menjadi proses berkelanjutan. Dialog bisa dimulai dari dataran mana pun. Peneliti akan menganalisis bentuk-bentuk dialog yang dilakukan oleh para pihak yang terlibat dalam mengupayakan *peacebuilding*, kemudian membaca dan mengategorikan ke dalam salah satu momen dialog Banawiratma. Penulis menekankan bahwa upaya *peacebuilding* yang dilakukan oleh aktor konflik berada pada dialog kehidupan dalam kehidupan sehari-hari mereka analisis sosial dan merumuskan pilihan etis yang laksanakan pada dialog aksi yang pada akhirnya masing-masing kelompok sampai pada dataran dialog intraagama.



#### **F. Metode Penelitian**

Suatu penelitian membutuhkan metode yang tepat sebagai langkah-langkah dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian, karena berkaitan erat

---

<sup>71</sup> *Ibid.*

dengan kebenaran dan kealamian hasil penelitian. Pada bagian ini dijelaskan hal yang berkaitan dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali, memahami, mengkaji dan menganalisis fenomena konflik antarkelompok LDII dan NU di Natar, Lampung Selatan. Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa fakta-fakta tertulis maupun lisan dari orang-orang serta perilaku subjek yang diteliti. Semua data yang dikumpulkan menjadi kunci terhadap apa yang sedang diteliti.<sup>72</sup>

Dengan demikian alasan digunakan metode kualitatif, yaitu untuk memperdalam pengetahuan tentang suatu gejala tertentu atau mendapatkan ide-ide baru tentang gejala tersebut secara terperinci dan juga untuk mengkaji dan menganalisis faktor penyebab konflik dan strategi *peacebuilding* pascakonflik antara LDII dan NU di Natar, Lampung Selatan.

### **2. Sumber Data**

Sumber data dalam sebuah penelitian merupakan salah satu unsur yang sangat penting, karena menunjang adanya data yang dapat diolah dan

---

<sup>72</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1989), 3.

dianalisis sebagai hasil dari penelitian. Peneliti mengklasifikasikan sumber data menjadi dua, yaitu sumber data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

M. Iqbal Hasan mendefinisikan data primer sebagai data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian.<sup>73</sup> Sumber data primer adalah data utama dalam suatu penelitian yang merupakan informasi yang didapatkan dari hasil wawancara kepada informan terkait penelitian. Informan dalam penelitian ini meliputi Kepala Desa Merak Batin, Kepala Desa yang menjabat tahun 2004-2013, Kepala Dusun yang menjabat tahun 2024, perwakilan tokoh agama LDII dan NU, masyarakat yang mengetahui peristiwa konflik antara LDII dan NU di Desa Merak Batin, pihak kepolisian, Penyuluh Agama yang terlibat saat konflik terjadi, perwakilan FKUB Kabupaten Natar, Lampung Selatan. Peneliti mewawancara informan yang dianggap mampu untuk memberikan informasi terkait penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah jadi atau dipublikasikan untuk umum oleh instansi atau lembaga yang mengumpulkan, mengolah dan menyajikan. Data sekunder disebut juga dengan data tersedia.<sup>74</sup> Data sekunder penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen, jurnal, tesis, buku-

---

<sup>73</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian dan Aplikasinya* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 81.

<sup>74</sup> *Ibid.*, 81.

buku yang berhubungan dengan topik yang diteliti, serta sumber-sumber lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Kedua sumber data tersebut dipergunakan dengan saling melengkapi, karena data yang ada di lapangan tidak akan sempurna apabila tidak ditunjang dengan data kepustakaan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dalam penelitian ini melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

#### a. Wawancara

Metode *interview* biasa juga disebut dengan metode wawancara. Menurut M. Iqbal Hasan yang dimaksud dengan metode wawancara adalah salah satu usaha dalam suatu penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan melalui proses tanya jawab lisan dengan siapa yang dianggap penting.<sup>75</sup>

Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu dengan cara pertama kali mendatangi kepolisian sektor Natar, Lampung Selatan untuk mengetahui informasi terkait dengan keadaan lokasi konflik yang terjadi di Natar, Lampung Selatan. Hasil pertemuan dengan pihak kepolisian, peneliti direkomendasikan untuk langsung menghubungi Bapak Agus selaku Kepala Desa Merak Batin, Natar, Lampung Selatan tahun 2004-2013. Selanjutnya berdasarkan

---

<sup>75</sup> *Ibid.*, 192.

informasi yang didapat dari Bapak Agus, peneliti direkomendasikan beberapa tokoh yang terlibat dalam konflik antara LDII dan NU di Desa Merak Batin yaitu meliputi tokoh LDII, NU, dan tokoh masyarakat.

Peneliti bertemu dengan masing-masing tokoh dan direkomendasikan untuk mewawancara orang-orang yang dianggap mengetahui kronologi konflik tersebut. Berdasarkan data yang telah diperoleh tersebut, peneliti kemudian melakukan triangulasi data dengan cara mengkonfirmasi melalui wawancara dengan informan dari kepolisian dan pihak KUA Natar.

Pada saat pelaksanaan wawancara, peneliti memohon kesediaan informan untuk direkam dan difoto. Peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) saat melakukan penelitian. Pengumpulan data dengan alat ini dilakukan dengan tanya jawab secara langsung dengan subyek dan obyek penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang diajukan kepada informan di lokasi penelitian dengan tujuan mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang konflik yang terjadi.

#### b. Observasi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipasi, dalam hal ini *observer* atau pengamat tidak ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan para subjek yang diobservasi, melainkan hanya mengamati dan memperhatikan untuk memperoleh data

penelitian. Peneliti mengamati kronologi konflik yang termuat dalam dokumen-dokumen serta interaksi yang dilakukan oleh masyarakat, khususnya pada kelompok LDII dan NU dan masyarakat Desa Merak Batin secara keseluruhan.

#### c. Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan topik yang diteliti, melalui dokumen arsip yang dimiliki oleh Desa Merak Batin, Natar, Lampung Selatan serta dokumen milik KUA yang berisi kronologi konflik dan penyelesaiannya untuk mengetahui bagaimana peristiwa sebagaimana yang terjadi di lapangan secara alamiah, selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dokumentasi melalui tulisan, artikel, skripsi, tesis, surat kabar, serta dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan mengikuti tiga tahap analisis data, yaitu reduksi data, penyajian (*display*) data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi.<sup>76</sup> Pertama, reduksi data, yakni data atau informasi yang ada dikelompokkan sesuai dengan topik permasalahan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, dilakukan pengelompokan data menjadi dua kategori data,

---

<sup>76</sup> Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 172-182.

yaitu data yang berkaitan dengan faktor penyebab terjadinya konflik dan data yang berkaitan dengan upaya *peacebuilding* pascakonflik.

Kedua, penyajian (*display*) data. Setelah data direduksi, tersusun secara sistematis dan dikelompokkan sesuai dengan jenis dan polanya, selanjutnya disusun dalam bentuk bagan-bagan atau narasi-narasi sehingga membentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan permasalahan penelitian.

Ketiga, pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Setelah melewati tahap pertama dan kedua, selanjutnya langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah mengambil kesimpulan. Kesimpulan diambil berdasarkan hasil reduksi dan penyajian data. Setelah mendapatkan kesimpulan, langkah selanjutnya adalah verifikasi. Verifikasi dilakukan dengan cara mencari data baru yang lebih mendalam untuk mendukung kesimpulan yang sudah didapatkannya. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian ini. Kesimpulan ini memberikan jawaban dari rumusan masalah terkait topik penelitian yaitu faktor penyebab konflik antar LDII dan NU serta strategi *peacebuilding* pascakonflik antara LDII dan NU di Natar, Lampung Selatan.

## 5. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Pendekatan historis adalah suatu metode penelitian yang berfokus

pada penyelidikan dan analisis peristiwa-peristiwa masa lalu untuk memahami konteks dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukannya. Pendekatan ini melibatkan studi tentang rangkaian peristiwa masa lampau, termasuk unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Peneliti melakukan penelitian dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber primer seperti kesaksian langsung dari pihak-pihak yang terlibat, dokumen yang memuat kronologi konflik, dan artikel media massa terkait. Hal ini dilakukan untuk melacak kronologi konflik yang terjadi tahun 2004 antara LDII dan NU di Desa Merak Batin, Natar, Lampung Selatan.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti menyajikan serangkaian bab untuk mencapai pemahaman yang komprehensif sesuai dengan topik pada penelitian ini. Adapun urutan bab dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang menjelaskan inti permasalahan penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika pembahasan. Hal ini dibuat sebagai kerangka awal dalam mengantarkan isi pembahasan pada bab selanjutnya.

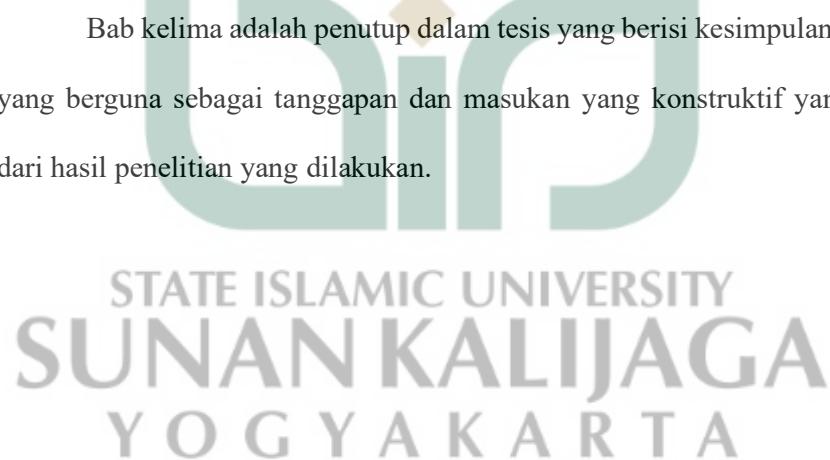
Bab kedua memberikan gambaran lengkap terkait objek penelitian yaitu potret kelompok keagamaan LDII dan NU yang mencakup sejarah

perkembangan dan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok keagamaan tersebut, selain itu peneliti juga menjelaskan gambaran umum desa untuk melihat utamanya kondisi keagamaan, aspek geografis, dan demografi yang membantu untuk menjelaskan bagaimana kedua organisasi ini berkembang di sana.

Bab ketiga menguraikan secara rinci terkait dinamika konflik, kronologi konflik, serta faktor penyebab konflik antara NU dan LDII di Desa Merak Batin, Natar, Lampung Selatan tahun 2004.

Bab keempat menjelaskan bagaimana strategi *peacebuilding* pascakonflik antara NU dan LDII di Merak Batin Natar, Lampung Selatan dan tantangan dalam melakukan *peacebuilding* pascakonflik.

Bab kelima adalah penutup dalam tesis yang berisi kesimpulan dan saran yang berguna sebagai tanggapan dan masukan yang konstruktif yang didapat dari hasil penelitian yang dilakukan.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dinamika konflik yang terjadi antara LDII dan NU di Natar, Lampung Selatan telah muncul sejak tahun 1998-2004 berakhir pada kekerasan yang disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya yaitu: Pendirian Rumah Ibadah; Keraguan Legalitas dan Kesesuaian Prosedur; Perebutan Pengikut; Perbedaan Pemahaman dan Praktik Ajaran Islam; Kurangnya Komunikasi; serta adanya Provokator. Di antara beberapa faktor di atas, pendirian rumah ibadah merupakan penyebab utama konflik antara LDII dan NU di Desa Merak Batin, Natar.

Berbagai bentuk dialog yang dilakukan oleh para aktor yakni pemerintah (USPIKA, FKUB, dan KUA); Lembaga Masyarakat (Kelompok LDII dan NU), Akademik (Universitas Lampung) secara keseluruhan tersebut telah menyentuh beberapa momen dari tujuh momen yang diusulkannya yaitu dialog kehidupan; analisis sosial dan refleksi etika; dialog aksi; dialog intraagama: Di antara dataran-dataran dialog tersebut, dialog kehidupan dan dialog aksi adalah bentuk yang paling mampu menjadi upaya *peacebuilding* yang dilakukan oleh para aktor Para aktor mengupayakan *peacebuilding* melalui dialog dengan menekankan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *muakhi* yaitu nilai persaudaraan, persatuan, dan kekeluargaan.

## B. Saran

Beberapa hal yang dapat peneliti sarankan kepada penelitian selanjutnya, yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya dengan tema penelitian yang sama diharapkan bisa memotret dampak psikologis konflik terhadap individu dan kelompok agama. Memahami trauma dan cara pemulihannya dapat membantu merumuskan strategi yang lebih efektif dalam *peacebuilding*.
2. Bagi penelitian selanjutnya bisa menggali upaya *peacebuilding* pascakonflik dilihat dari dataran-dataran lain dalam konteks konflik intraagama.
3. Diharapkan para peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian studi kasus mendalam di beberapa wilayah yang mengalami konflik antara intraagama. Penelitian ini dapat menggali dinamika sosial, faktor pemicu konflik, dan strategi yang telah berhasil diterapkan untuk membangun perdamaian pascakonflik. Pasalnya banyak sekali konflik intraagama terjadi di Indonesia, tetapi hanya sedikit yang menyoroti problem tersebut. Peneliti-peneliti sebelumnya lebih condong untuk meneliti konflik berbasis antaragama dibanding dengan intraagama.

## DAFTAR PUSTAKA

### Artikel dan Buku:

Arifinsyah dan Fitriani. "Konflik Rumah Ibadah (Studi Kasus Relokasi Gereja HKBP Desa Laut Dendang)", *Jurnal Ushuluddin* 18, no. 1 2019.

Baihaki, Egi Sukma. "Konflik Internal Umat Islam antara Warisan Sejarah dan Harapan Masa Depan", *Fikrah* 6, no. 1 2018.

Banawiratma, J.B., dkk. *Dialog Antar Umat Beragama (Gagasan dan Praktik di Indonesia)*. Jakarta: Mizan, 2010.

Barsihannor. *Pengantar Pembelajaran Perdamaian dan Resolusi Konflik: Introduction to Peacebuilding and Conflict Resolution*, Terj. Irwanuddin. Makassar: Nur Khairunnisa, 2016.

Brinkmann, Cornelia. *Steps for Peace Working Manual for Peacebuilding and Conflict Management*, Terj. Akbar Sarwari. Kabul: Deutscher Entwicklungsdienst DED, 2006.

DirJen Pembelajaran dan Kemahasiswaan, *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Agama Katolik, Journal of Chemical Information and Modeling*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2016.

Dodi, Limas. "Metamorfosis Gerakan Sosial Keagamaan; antara Polemik, Diseminasi, Ortodoksi dan Penerimaan Terhadap Ideologi Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII)", *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 2017.

Fadilasari, Ila. *Sejarah dan Pertumbuhan NU di Lampung*. Lampung: PW LTN NU Lampung, 2021.

Faiz, Abd. Aziz. "Transformasi Konflik Agama dan Strategi Reformatif pada Pembangunan Budaya Damai", *Jurnal Sosiologi Agama* 14, no. 2 2020. <<https://doi.org/10.14421/jsa.2020.142-03>>.

Faizin. "Pemikiran Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII): Analisis Praktik Keagamaan dan Pengaruhnya di Kabupaten Kerinci", *Islamika* 16, no. 2 2016.

Ferdiansyah, Hengki dkk. "Melacak Jejak Konflik Keagamaan: Membangun Peta Keragaman Agama di Indonesia (2019-2022)", *Tashwirul Afskar* 42, no. 1 2023 <<https://doi.org/10.51716/ta.v42i1.172>>.

Fisher, Simon. *Working with Conflict: Skills and Strategies for Action*. London New York: St Martin Press, 2000.

———. *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi untuk Bertindak (Edisi Bahasa Indonesia)*. Jakarta: British Council, 2000.

Fitriani, Alpahmi, dan Husaini, "Membangun Perdamaian Pascakonflik", *Dawatuna* 3, no. 4 2023.

Foundation, Berghof. *Berghof Glossary on Conflict Transformation: 20 Nations for Theory and Practice*. Germany: Berghof Foundation Operations GmbH, 2012.

Galtung, Johan. *Peace, War, and Defense*. Copenhagen: Ejlers, 1976.

———. *Peace by Peaceful Means*. London: SAGE Publications, 1996.

Hafiun, Muhammad dan A. Yusrianto. *Dinamika Sejarah NU dan Tantangannya Kini*, 2021.

Halim dan Zaki Mubarok. "Pola Konflik Agama di Wilayah Plural: Studi Kasus Pendirian Rumah Ibadah di Kota Jambi", *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin* 19, no. 1 2020.

Ikram dan Usman Haidar. "Potret Konflik Sosial di Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung". in *20 Tahun Reformasi Indonesia dalam Perspektif Sosiolog*. Lampung: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP), 2023.

Irawan, Deni. "Islam dan Peace Buiding", *Religi* 10, no. 2 2014.

———. "Kekerasan atas Nama Agama dan Solusi Konflik Membangun Perdamaian", *Borneo: Journal of Islamic Studies* 3, no. 2 2023 <<https://doi.org/10.37567/borneo.v3i2.1964>>.

Khoirul Fatih, Moh. "Dialog dan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia dalam Pemikiran A. Mukti Ali", *Religi Jurnal Studi Agama-Agama* 13, No. 1 2017.

Lasiyo, dan A. Fauzi Nurdin. "Budaya Muakhi dan Pembangunan Daerah Perspektif Filsafat Sosial pada Komunitas Adat Pubian di Lampung", *Alqalam* 26, no. 3 2009 <<https://doi.org/10.32678/alqalam.v26i3.1558>>.

Laporan KUA. "Kronologis Pembangunan". Diakses pada 6 September 2024.

Liputan6.co. "Bentrok Antarwarga di Lampung, Seorang Tewas", 2004. Diakses 1 Mei 2024. <https://www.liputan6.com/news/read/85737/bentrok-antarwarga-di-lampung-seorang-tewas>.

Marlina, Endy dkk. "Pasar Sebagai Ruang Seduluran Masyarakat Jawa", *Jurnal Humaniora* 27, no. 1 2015.

Miall, Hugh. *Resolusi Damai Konflik Kontemporer: Menyelesaikan, Mencegah,*

*Mengelola dan Mengubah Konflik Bersumber Politik, Sosial, Agama, dan Ras.*  
Jakarta: Rajawali Press, 2002.

MKH-UKDW. *Buku Ajar Pendidikan Perdamaian untuk Perguruan Tinggi.*  
Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 2012.

Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.

Nimer, Mohammed Abu. *Nirkekerasan dan Bina-Damai dalam Teori dan Praktik.*  
2010 <<https://www.paramadina-pusad.or.id/buku/nirkekerasan-dan-bina-damai-dalam-islam-teori-dan-praktik/>>.

Nuh, Nuhrison M. *Aliran Faham Keagamaan dan Sufisme Perkotaan.* Jakarta: Departemen Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang, 2009.

Nurdin, A. Fauzie. *Budaya Muakhi.* Yogyakarta: Gama Media, 2009.

NU Online. "Meneropong Masa Depan Dialog untuk Indonesia". Diakses 23 September 2024 <<https://nu.or.id/pustaka/meneropong-masa-depan-dialog-antar-agama-GLGGu>>.

———. "Sejarah NU di Lampung". Diakses 9 Oktober 2024  
<https://www.nu.or.id/nasional/mengungkap-sejarah-dan-pertumbuhan-nu-di-lampung-cY6ii>

Pahrudin, Agus dan Mansyur Hidayat. *Budaya Lampung dan Penyelesaian Konflik Sosial Keagamaan.* Lampung: Pustaka Ali Imron, 2007.

Panggabean, Rizal dan Ihsan Ali-fauzi. *Pemolisian Konflik Keagamaan di Indonesia.* Jakarta: Paramadina, 2014.

Profil Desa Merak Batin, Diakses 6 September 2024.

Pruitt, Dean G. dan Jeffrey Z. Rubin. *Teori Konflik Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Qomar, Mujamil. *NU Liberal dari Tradisionalisme Ahlussunah ke Universalisme Islam.* Bandung: Mizan, 2002.

Rachmah, Ida dan Laurentius Dyson "Konflik Sunni-Syiah dan Dampaknya terhadap Komunikasi Intrareligius pada Komunitas di Sampang-Madura", *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik* 28, no. 1 2015.

Riyanto, Armada. *Dialog Interreligius: Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah.*  
Yogyakarta: Kanisius, 2010.

Salim, Luthfi dan Idrus Ruslan. "Muakhi Culture as Ethnic Conflict Management

in Lampung", *Jurnal Sosiologi Dialektika* 16, No. 2 2021.

Schumann, Olaf H. *Agama-Agama Kekerasan dan Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.

Setianingsih, Dwi. "Peacebuilding Berbasis Komunitas Lokal dalam Membangun Kebersamaan Antaragama", *The Sociology of Islam* 4, no. 2 2021<<https://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/download/266/139/625>>.

Suprapto. *Prakarsa Perdamaian Pemuda Lintas Iman: Konflik, Kekerasan Sosial, dan Peacebuilding*. Tanggerang: Onglam Books, 2017.

Suwardono. "Dinamika Konflik Organisasi Keagamaan Islam dalam Era Demokratisasi di Yogyakarta", *Prosiding Konferensi Nasional Ke-4, Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTM)*.

Sya'roni, Sya'roni. "Jamaah Islam Eksklusif: Studi Terhadap Pola Interaksi Sosial Jamaah LDII Kota Jambi", *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 20, no. 2 2005.

Wahab, Abdul Jamil. *Manajemen Konflik (Analisis Latar Belakang Konflik)*. Jakarta: PT Elexmedia Komputindo, 2014.

Website Resmi LDII. Diakses 22 September 2024 <<https://ldii.or.id/>>.

Website LDII. "Sekilas Tentang LDII di Indonesia". Diakses 20 September 2024 <https://ldijawabarat.wordpress.com/2015/07/30/about-ldii-lembaga-dakwah-islam-indonesia/>.

Website LDII Lampung. "Aktivitas dan Kegiatan Jamaah LDII Lampung Selatan". diakses 10 September 2024 <https://www.ldiilampung.com/featured/berita-ldii-lampung/page/>.

Yasin, M. Syahrul, Bustan, dan Patahuddin. "Nahdlatul Ulama di Bulukumba, 1952-2020", *Attoriolong Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah* 22, no. 1 2024.

Yusnita, Henny. "Sejarah Dakwah Lembaga Dakwah Islam Indonesia", *Jurnal Sambas: Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah* 4, no. 1 2022.

Zaprulkhan, Zaprulkhan. "Dialog dan Kerjasama Antar Umat Beragama dalam Perspektif Nurcholish Madjid", *Mawa'Izh: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 9, no. 2 2018 <<https://doi.org/10.32923/maw.v9i2.783>>.

## **Wawancara**

Ahmad, Pengurus Masjid Al-Bayaan, Natar, 20 Juli 2024.

Aldin, Kepala Desa Merak Batin, Natar, 29 Juli 2024.

Agus Indra, Kepala Desa Merak Batin Tahun 2004, Natar, 11 April 2024.

\_\_\_\_\_, Kepala Desa Merak Batin Tahun 2004, Natar, 12 Juli 2024.

Dikri Adam, Jamaah LDII di Desa Merak Batin, Natar, Lampung Selatan, 21 Agustus 2024.

Karyono, Jamaah LDII Desa Merak Batin, Natar, 20 Juli 2024.

Saifudin, Tokoh Masyarakat NU Desa Merak Batin, Natar, 23 Juli 2024.

Sanusi, Tokoh Agama LDII Desa Merak Batin, Natar, 20 Juli 2024.

Sarwono, Penyuluh Agama Kecamatan Natar, Natar, 24 Juli 2024.

Sugianto, Kepala Dusun Banjarejo, Natar, 23 Juli 2024.

Sunarti, Jamaah LDII Desa Merak Batin Natar, Lampung Selatan, Natar, 10 Juli 2024.

Syukron, Tokoh Agama NU Desa Merak Batin, Natar, 15 Juli 2024.

Wasino, Ketua PAC LDII Natar, Natar, 20 Juli 2024.

Zaenal, Tokoh Agama NU Desa Merak Batin, Natar, 18 Juli 2024.

